

ANALISIS PERDAGANGAN EKSPOR KOPI INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

ANALYSIS OF INDONESIAN COFFEE EXPORTS TRADE IN INTERNATIONAL

Renata Nindya Savira^{1*}, Ratya Anindita², Condro Puspo Nugroho³

^{1*}Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
(Email: ratyaa@ub.ac.id)

³Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
(Email: condro@ub.ac.id)

*Penulis Korespondensi: renatanindya@student.ub.ac.id

ABSTRACT

The Indonesian economy has tended to expand positively over the last five years, specifically from 2016 to 2019. Indonesia's GDP growth on 2020 slowed to -2.07%. This decline occurred due to new policy spending by government, both in economic activities and social activities. While other sectors experienced insignificant growth, the agricultural sector was able to grow positively throughout 2020. One of the important commodities that can affect the performance is coffee. Most of what is exported is raw coffee beans. Being one of the largest coffee producers does not guarantee that Indonesia's export volume will always increase. This study aims to determine the effect of the importing country's GDP, economic distance, real exchange rate, and policy simplification on the volume of Indonesian coffee exports. The approach in this study uses a quantitative approach. This research use non-probability sampling method with purposive sampling technique. The data used are secondary data from the International Trade Center, the World Bank, and Indonesia World Distance. Analysis of research data using the FMOLS (Fully-Modified Least Square) method to see the effect of the independent variable on the dependent variable. The results showed that the GDP variable, economic distance, real exchange rate, and policy simplification had a significant effect on the volume of Indonesian coffee exports, either simultaneously or partially. These variables have a positive influence on the volume of Indonesian coffee exports, except for the economic distance variable has a negative and significant effect on the volume of Indonesian coffee exports.

Keywords: *Export, Green Coffee, Importer's Gross Domestic Product, Economic Distance, Real Exchange Rate*

ABSTRAK

Perekonomian Indonesia cenderung tumbuh positif selama lima tahun terakhir, khususnya dari tahun 2016 hingga 2019. Pertumbuhan PDB Indonesia pada tahun 2020 melambat menjadi -2,07%. Penurunan ini terjadi karena adanya pengeluaran kebijakan baru oleh pemerintah, baik dalam kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial. Sementara sektor lainnya mengalami pertumbuhan yang tidak signifikan, sektor pertanian mampu tumbuh positif sepanjang tahun 2020. Salah satu komoditas penting yang dapat mempengaruhi kinerja adalah kopi. Sebagian besar yang diekspor adalah biji kopi mentah. Menjadi salah satu produsen kopi terbesar tidak menjamin volume ekspor Indonesia akan selalu meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDB negara pengimpor, jarak ekonomi, nilai tukar riil, dan

penyederhanaan kebijakan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder dari *International Trade Center*, Bank Dunia, dan *Indonesia World Distance*. Analisis data penelitian menggunakan metode FMOLS (*Fully-Modified Least Square*) untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDB, jarak ekonomi, nilai tukar riil, dan penyederhanaan kebijakan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia (simultan dan parsial). Variabel-variabel tersebut berpengaruh positif, kecuali variabel jarak ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia.

Kata kunci: Ekspor, Kopi Hijau, Produk Domestik Bruto Importir, Jarak Ekonomi, Nilai Tukar Riil

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang pertumbuhannya ekonomi tumbuh positif dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi ini dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi ekonomi suatu negara menuju keadaan yang lebih baik. Selama lima tahun terakhir (2016-2019) perekonomian Indonesia cenderung mengalami pertumbuhan yang positif. Namun, pertumbuhan PDB Indonesia memburuk hingga mencapai nilai negatif yaitu sebesar -2,07% (BPS,2020). Penurunan ini terjadi karena pandemi COVID-19 dan pengeluaran kebijakan baru oleh pemerintah yaitu aturan pembatasan kegiatan, baik dalam kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial. Sehingga, hal ini berdampak pada melemahnya kinerja ekonomi pada berbagai sektor usaha.

Namun, sektor pertanian mampu tumbuh positif sepanjang tahun 2020, hingga kontribusinya mencapai 15,46% di triwulan 2. Pertumbuhan sektor ini dapat dikatakan meningkat karena jumlah kontribusi yang dibandingkan dengan rata-rata kontribusi pada tahun 2016-2019 yaitu sebesar 13,04% (BPS,2020). Peningkatan yang dialami sektor pertanian ini dipicu oleh puncak panen tanaman pangan dan adanya peningkatan produksi subsektor tanaman perkebunan, sebagaimana dijelaskan oleh kepala BPS dalam wawancaranya dengan *tribunnews*. Berdasarkan penjelasan tersebut, mengimplikasikan jika sektor pertanian dapat ditingkatkan maka sektor ini dapat menjadi kekuatan perekonomian negara.

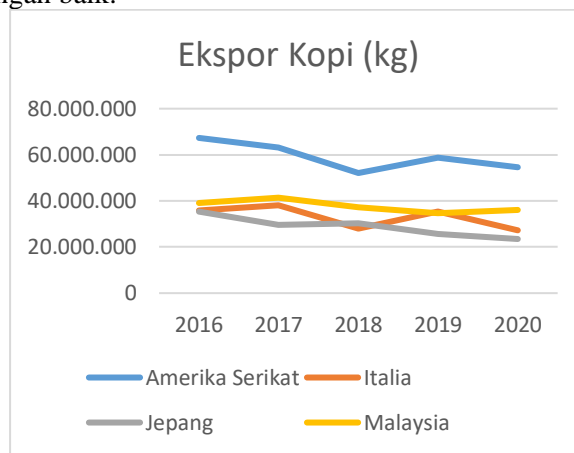
Salah satu komoditas penting yang dapat mempengaruhi kinerja sektor pertanian adalah kopi. Hal ini karena Indonesia merupakan produsen terbesar keempat kopi di dunia dan komoditas ini adalah produk unggulan ekspor. Pada saat pandemi tahun 2020 komoditas kopi mampu mendorong pertumbuhan PDB dengan adanya peningkatan produksi yang diikuti dengan peningkatan volume ekspor. Pada tahun 2020 BPS mencatat total produksi kopi mencapai 753,90 (ribu ton) dengan volume ekspor 375.555,87 ton. Keadaan ini menjadikan komoditas kopi ikut berperan dalam pertumbuhan PDB Indonesia pada tahun tersebut, karena adanya peningkatan ekspor dapat meningkatkan devisa negara yang berguna untuk nilai PDB. Sedyaningrum *et al* (2016) menjelaskan bahwa volume ekspor yang tetap tidak akan berdampak pada PDB per kapita. Tetapi, peningkatan produksi yang juga diikuti dengan peningkatan ekspor tidak selalu terjadi.

Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia mengatakan bahwa penurunan ekspor kopi diantaranya disebabkan oleh panen yang terlambat, tidak ada stok dari tahun sebelumnya, serta adanya peningkatan konsumsi dalam negeri. Berdasarkan permasalahan ini, ekspor kopi dapat

ditingkatkan dengan melakukan peningkatan produktivitas perkebunan kopi untuk menjaga stok dan mengikuti perkembangan konsumsi dalam negeri yang semakin meningkat.

Terdapat dua kategori utama produk kopi di pasar ekspor, yaitu biji kopi mentah dan biji kopi olahan, namun hampir sebagian besar yang diekspor oleh Indonesia adalah biji kopi mentah. Hal ini disebabkan karena biji kopi mentah lebih mudah diterima di pasar internasional. Menurut berbagai sumber berita, negara-negara pengimpor kopi lebih memilih mengolahnya sendiri sesuai dengan standar pengolahan kopi masing-masing negaranya, oleh karena itu mereka lebih suka mengimpor biji kopi mentah.

Amerika Serikat, Italia, Jepang, dan Malaysia merupakan negara-negara yang selama lima tahun terakhir termasuk dalam lima besar negara pengimpor terbanyak kopi asal Indonesia dalam bentuk biji kopi mentah. Saat terjadi pandemi pun, keempat negara tersebut masih menjadi negara pengimpor terbanyak kopi asal Indonesia, yang menandakan bahwa kopi dalam negeri ini diminati dengan baik.



Gambar 1. Grafik Ekspor Kopi di Beberapa negara (Database Pertanian (data diolah))

Tetapi terlihat bahwa selalu menjadi empat besar negara terbanyak pengimpor kopi Indonesia, tidak menjamin bahwa volume ekspor yang dilakukan pun akan selalu meningkat. Tentu terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan fluktuasi dari volume ekspor komoditas terjadi. Diantara model-model yang menjelaskan faktor-faktor dalam perdagangan internasional, terdapat model gravitasi yang mempelajari pengaruh ukuran ekonomi dan jarak geografis untuk perdagangan antar negara. Dalam kondisi perdagangan internasional, model ini menyatakan bahwa, intensitas perdagangan antar negara akan berhubungan positif dengan pendapatan nasional masing-masing negara tersebut, serta akan berhubungan terbalik dengan jarak antar kedua negaranya (Yuniarti, 2007). Sehingga pada akhirnya model ini dapat menjelaskan perdagangan ekspor komoditas kopi di pasar internasional.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa kegiatan ekspor kopi komoditas kopi memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan nasional. Namun, upaya peningkatan produksi yang terus berkembang tidak selalu diikuti dengan hasil yang positif. Peningkatan produksi komoditas ini tidak selalu diikuti dengan peningkatan volume ekspornya. Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi ekspor kopi Indonesia. Sehingga, penelitian dapat memberikan informasi yang dapat digunakan dalam menyusun dan menentukan rekomendasi kebijakan yang tepat dalam menghadapi perkembangan ekspor kopi di pasar internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian menggunakan data mitra dagang ekspor kopi Indonesia Amerika Serikat, Italia, Jepang, dan Malaysia dengan rentang waktu 15 tahun (2006-2020). Data penelitian bersumber dari *website* resmi *International Trade Centre, World Bank, dan Earth Google*. Data penelitian akan berbentuk data panel dengan jumlah *time series* (T) 15 dan *cross section* (N) 4 sehingga akan menghasilkan 60 observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan *software* Eviews11.

Uji Stasioneritas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah data stasioner dalam rata-rata ataupun varians. Pada penelitian ini digunakan uji akar unit PP-Fisher oleh Maddala Wu (1999) yang memanfaatkan hasil yang diperoleh Fisher pada tahun 1932 untuk memperoleh hasil yang menggabungkan *p-values* dari uji akar unit individu. *Null hypothesis* diterima jika $\text{prob.} > \alpha$ tingkat signifikansi 5% yang menandakan bahwa data tidak stasioner dan sebaliknya.

Uji Kointegrasi

Uji ini digunakan untuk mengidentifikasi skenario dimanadua atau lebih *time series* yang tidak stasioner diintegrasikan bersama sehingga tidak dapat menyimpang dari keseimbangan jangka panjang. Penelitian ini menggunakan uji kointegrasi panel Pedroni yang juga berdasar dari teori Engle dan Granger. Uji Pedroni menghasilkan tujuh output statistik untuk menguji *null hypothesis* dari tidak adanya kointegrasi dalam model. Hipotesis nol ditolak jika $\text{prob.} < \alpha$ tingkat signifikansi 5% yang menandakan bahwa terjadinya kointegrasi.

Estimasi Model Regresi

Estimasi regresi ini data akan diubah terlebih dahulu dalam bentuk logaritma natural (Ln) yang bertujuan untuk menyamaratakan satuan variabel yang berbeda-beda. Berikut model estimasi regresi penelitian berdasarkan model ekonometrika yang dikembangkan Do dan Park (2020).

$$\ln Y_{jt} = \beta_0 + \beta_1 \ln GDP_{jt} + \beta_2 \ln DIS_{jt} + \beta_3 \ln RER_{jt} + \beta_4 Pol_t + \mu_{it}$$

Y_{jt} = volume ekspor kopi dari Indonesia ke negara j pada tahun t (ton)

GDP_{jt} = GDP riil/per kapita negara j pada tahun t (USD)

DIS_{jt} = jarak ekonomi dari Indonesia ke negara j pada tahun t (km/USD)

RER_{jt} = nilai tukar riil importir terhadap USD pada tahun t (mata uang importir/USD)

Pol_t = *Policy* atau kebijakan, penyederhanaan kebijakan pada tahun ke-t (variabel dummy)

Analisis Data Panel FMOLS

Penelitian menggunakan analisis *Fully Modified-OLS* karena pada data panel ini jumlah T (*time series*) lebih besar daripada jumlah N (*cross section*) sehingga data panel ini termasuk dalam kategori *non stationary panel data*. Rummel (2015) mengatakan bahwa peningkatan metode ini dari metode *two-step* Engle and Granger yaitu memperhitungkan kemungkinan endogenitas regressor, yaitu variabel sisi kanan. Estimator FMOLS yang dihasilkan tidak bias asimtotik dan memiliki asimtotik normal campuran yang sepenuhnya efisien. Sehingga, pada model FMOLS tidak hanya menghasilkan penduga yang konsisten tetapi juga mengontrol efek

individu (*endogeneity*) antar objek observasi. Himansu (2007) dalam Bashier dan Siam (2014) menjelaskan bahwa uji-t pada metode FMOLS adalah *valid*. Pada proses regresi ini menggunakan asumsi variabel tren deterministik yaitu *quadratic linear* dan menggunakan penduga *pooled weighted estimation*.

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini hanya melakukan uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas karena, pada penelitian menggunakan regresi data panel. Basuki dan Prawoto (2015) menjelaskan bahwa hanya uji heteroskedastisitas dan multikolinearitas saja yang diperlukan dalam uji asumsi klasik pada data panel.

Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi klasik dan regresi, dilakukan uji statistik untuk melihat signifikansi dari masing-masing koefisien variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini dalam melakukan Uji F dan Uji t digunakan Uji Wald yang dapat memfasilitasi regresi FMOLS untuk melihat hasil *F-statistic* dan *t-statistic*. Selain itu dilakukan juga analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioner

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa hanya variabel nilai tukar riil (X3) yang tidak stasioner pada tingkat *level*. Hal ini memaksa hipotesis untuk menerima *null hypothesis*. Oleh karena itu perlu dilakukan uji stasioner ulang pada variabel X3 pada tingkat *1st difference* (X31). Setelah dilakukan pengujian ulang pada tingkat *1st difference* variabel X3 sudah stasioner dengan probabilitas $0,0000 < 0,05$.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioner PP-Fisher

Variabel	Nilai Probabilitas	Keterangan
Y	0,0000	Stasioner
X1	0,0405	Stasioner
X2	0,0364	Stasioner
X3	0,9701	Tidak Stasioner

Sumber: data diolah (tingkat signifikansi 5%)

Uji Kointegrasi

Berdasarkan hasil uji Pedroni, mayoritas mengatakan bahwa variabel adalah terkointegrasi, karena terdapat enam dari sebelas *output* statistik yang signifikan pada uji kointegrasi Pedroni, sehingga hipotesis null ditolak ($\text{prob.} < \text{tingkat signifikansi } 5\%$). Oleh karena itu, tidak terjadi *spurious* walaupun tidak seluruh variabel stasioner di tingkat *level* secara individu. Hasil ini mengindikasikan bahwa seluruh data penelitian bisa digunakan untuk mengestimasi model penelitian karena kombinasi antara dua atau lebih data dapat menjadi stasioner.

Fully-Modified Least Square

Berdasarkan hasil analisis data panel dengan FMOLS di atas dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($\text{prob.} > \alpha$). Koefisien variabel X1 atau GDP sebesar 2,045084 dengan probabilitas 0,0000. Koefisien variabel X2 atau jarak ekonomis sebesar negatif(-)197,1490

dengan probabilitas 0,0000. Koefisien variabel X3 atau nilai tukar riil sebesar 0,595019 dengan probabilitas 0,0081. Koefisien variabel X4 atau variabel dummy (penyederhanaan kebijakan) yaitu sebesar 495,3589 dengan probabilitas 0,0000. Nilai R-squared dan Adjusted R-squared pada hasil uji ini yaitu sebesar 0,893764 dan 0,849500.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	2.045084	0.202619	10.09325	0.0000
X2	-197.1490	0.246187	-800.8115	0.0000
X31	0.595019	0.212387	2.801578	0.0081
X4	495.3589	0.217960	2272.704	0.0000
R-squared	0.893764	Mean dependent var	105872.4	
Adjusted R-squared	0.849500	S.D. dependent var	3580.633	
S.E. of regression	1389.084	Sum squared resid	69463947	
Long-run variance	797684.6			

Gambar 2. Hasil Analisis FMOLS

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji heteroskedastisitas dengan Uji Park menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas di seluruh variabel independen dalam penelitian. Masing-masing nilai probabilitas mulai dari variabel X1 (0,6177), X2 (0,6256), X3(0,6401), dan X4 (0,9908). Nilai probabilitas seluruh variabel > tingkat signifikansi 5%. Tidak terjadinya heteroskedastisitas pada penelitian ini menyatakan bahwa model regresi valid sebagai alat peramalan. Selanjutnya adalah dilakukan uji multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas (data diolah)

	X1	X2	X31	X4
X1	1,0000	0,8485	0,8881	0,0213
X2	0,8485	1,0000	0,1034	0,0349
X31	0,8881	0,1034	1,0000	0,0774
X4	0,0213	0,0349	0,0774	1,0000

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, dapat diketahui bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen pada penelitian karena nilai korelasi tidak melebihi 0,9 seperti standar multikolinearitas yang disebutkan oleh Hair (2010) dalam Narimawati et al (2020), bahwa hanya terjadinya multikolinearitas apabila nilai korelasi antar variabelnya $\geq 0,9$.

Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Wald (data diolah)

Test Statistic	Value	Probability
F-statistic	5,157878	0,0000
t-statistic	26,60371	0,0000

Berdasarkan hasil uji di atas, dapat diketahui bahwa probabilitas dari Wald F-statistic adalah 0,0000 yaitu lebih kecil dari pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (GDP negara pengimpor, jarak ekonomis, nilai tukar riil, dan penyederhanaan kebijakan) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen (volume ekspor kopi Indonesia). Hasil tersebut juga dapat menyimpulkan bahwa model regresi layak untuk diujicobakan.

Uji koefisien determinasi dilakukan dengan melihat nilai *adjusted R-squared* pada hasil regresi FMOLS karena peneliti menggunakan lebih dari satu variabel independen. Nilai *adjusted R-squared* pada hasil regresi FMOLS yaitu sebesar 0,849500 dimana nilai ini semakin mendekati 1. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen atau model dalam penelitian mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 84,95%. Hal ini berarti bahwa variabel independen (GDP negara pengimpor, jarak ekonomis, nilai tukar riil, dan

penyederhanaan kebijakan) mampu menjelaskan variabel dependen (volume ekspor kopi Indonesia) dengan kuat.

Pengaruh parsial pada penelitian dapat disimpulkan juga dengan melihat probabilitas *t-statistic* pada hasil uji Wald di tabel 3. Probabilitas *t-statistic* adalah 0,0000 dimana nilai ini lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel GDP negara pengimpor, jarak ekonomis, nilai tukar riil, dan penyederhanaan kebijakan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi di Indonesia. Selain melihat dari uji Wald, pengaruh yang signifikan juga dapat dilihat dari hasil regresi FMOLS yang menunjukkan bahwa probabilitas masing-masing variabel adalah < tingkat signifikansi 5%. Setelah dilakukan berbagai uji statistik dan interpretasi hasil uji regresi, selanjutnya adalah pembahasan dari seluruh variabel independen penelitian terhadap variabel dependennya.

Pengaruh GDP Negara Pengimpor Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia

Berdasarkan hasil model FMOLS panel, GDP negara pengimpor (X1) memiliki pengaruh positif dengan koefisien sebesar 2,045084 dengan tingkat signifikansi 5%, yang merupakan hasil yang diharapkan atau dihipotesiskan. Hal ini menggambarkan bahwa setiap peningkatan GDP negara pengimpor sebesar 1% akan meningkatkan ekspor kopi Indonesia sebesar 2,045%. Situasi tersebut dapat diartikan sebagai dampak positif dari peningkatan GDP di negara tujuan ekspor utama kopi bagi Indonesia. Studi oleh Michelis dan Zestos (2004), Ganbaatar *et al* (2021) yang menyatakan bahwa GDP dari kedua negara bersangkutan atau *partner country* akan sangat berpengaruh terhadap ekspor, saat ekspor naik, GDP juga akan naik, begitu juga sebaliknya. Meningkatnya atau tingginya angka GDP oleh negara tujuan ekspor utama kopi (Amerika Serikat, Italia, Jepang dan Malaysia) menggambarkan tingginya angka produksi pada negara tersebut dan akan dihubungkan dengan daya beli masyarakat yang juga tinggi.

Pengaruh Jarak Ekonomi Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia

Jarak ekonomi (X2) memiliki koefisien sebesar -197,1490 dalam tingkat signifikansi 5%, tanda (-) pada koefisien menggambarkan bahwa variabel jarak ekonomis memiliki pengaruh yang negatif terhadap variabel dependennya yaitu jumlah ekspor kopi, yang juga merupakan hasil yang dihipotesiskan. Hal ini menggambarkan bahwa setiap peningkatan jarak ekonomis pada negara tujuan ekspor sebesar 1% akan menurunkan ekspor kopi Indonesia sebesar 197,15%. Situasi ini merupakan suatu dampak negatif dari peningkatan jarak ekonomis negara tujuan ekspor utama kopi untuk Indonesia. Situasi ini dijelaskan Linder (1961) dalam Thai Ha Le (2017) bahwa jarak ekonomi yang lebih tinggi antara negara-negara perdagangan dapat menghambat perdagangan bilateral mereka, karena jarak ekonomi yang lebih tinggi menyiratkan perbedaan dalam struktur permintaan. Negara dengan struktur permintaan yang berbeda ini mengimpor dan mengekspor produk yang tidak terdiferensiasi secara horizontal, cenderung ke produk yang terdiferensiasi secara vertikal. Oleh karenanya, volume perdagangan (dalam penelitian ini adalah ekspor kopi Indonesia) bilateral berkurang dengan jarak ekonomi yang lebih tinggi atau meningkat.

Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia

Variabel nilai tukar riil (X3) memiliki koefisien sebesar 0,595019 dengan tingkat signifikansi 5%, tidak adanya tanda (-) pada koefisien ini menggambarkan bahwa variabel X3 memiliki pengaruh yang positif, dimana hal ini tidak sesuai dengan yang diharapkan atau dihipotesiskan. Situasi ini diartikan dengan peningkatan nilai tukar riil negara tujuan utama ekspor sebesar 1% akan meningkatkan ekspor kopi Indonesia sebesar 0,595%. Efek atau

pengaruh yang positif ini diduga karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan *direct term* dalam konsep nilai tukarnya, yaitu nilai mata uang domestik (negara tujuan ekspor) dinyatakan dalam per 1 USD. Situasi ini dijelaskan dalam studi Zuhroh (2007) bahwa jika nilai tukar dinyatakan dalam *direct term* (mata uang lokal per USD) bisa digambarkan dalam kurva dengan *slope* positif, karena nilainya mengarah kepada menurunnya nilai tukar mata uang lokal. Variabel nilai tukar riil (X3) dapat dijelaskan lagi dengan penginterpretasian salah satu negara tujuan ekspor utama yaitu Jepang. Jika nilai tukar riil Jepang dalam konteks *direct term* (JPY/USD) menurun berarti menunjukkan bahwa nilai tukar USD turun dan nilai tukar JPY (Japan Yen) naik, sehingga barang-barang domestik Jepang relatif mahal terhadap negara asing dan menyebabkan rendahnya daya saing produk lokal Jepang di pasar internasional. Sehingga, menyebabkan ekspor Jepang turun dan meningkatnya impor. Meningkatnya impor Jepang ini dapat diartikan sebagai meningkatnya ekspor Indonesia dalam hal ini adalah produk kopinya.

Pengaruh Penyederhanaan Kebijakan Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia

Variabel penyederhanaan kebijakan ekspor (X4) memiliki pengaruh positif karena *slope*-nya yang positif. Koefisien variabel X4 yaitu sebesar 495,3589 dengan tingkat signifikansi 5%, dimana hasil tersebut sesuai dengan apa yang dihipotesiskan dalam penelitian. Hal ini menggambarkan bahwa setiap pemberlakuan penyederhanaan kebijakan ekspor dapat meningkatkan ekspor kopi Indonesia sebesar 495,36%. Pada penelitian ini penggunaan variabel penyederhanaan kebijakan berawal dari upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan ekspor kopinya. Penyederhanaan tersebut salah satunya adalah penghapusan aturan lampiran Berita Acara Pemeriksaan (BAP) yang sudah tidak ada lagi pada Permendag 80 Tahun 2019 tentang ekspor kopi. Penghapusan BAP oleh pemerintah berpotensi sebagai upaya dalam meningkatkan efisiensi dalam persyaratan izin ekspor kopi Ramdhani (2017) menjelaskan bahwa salah satu dimensi yang dapat digunakan dalam mengevaluasi pelaksanaan kebijakan publik adalah efisiensinya dan evaluasi pelaksanaan kebijakan pun perlu dilakukan secara komprehensif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor penyederhanaan kebijakan, jarak ekonomis, PDB importir, dan nilai tukar riil berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia secara simultan maupun parsial. Faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap volume ekspor kopi Indonesia antara lain adalah penyederhanaan kebijakan, PDB importir, dan nilai tukar riil. Perlu diingat bahwa pada penelitian ini untuk mendefinisikan nilai tukar riil digunakan metode *direct term*. Selanjutnya yaitu faktor yang berpengaruh negatif terhadap volume ekspor kopi Indonesia adalah jarak ekonomi.

Saran

Peneliti menyarankan bahwa variabel kebijakan ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah untuk lebih mempertimbangkan faktor efisiensi dan efektivitas dalam merumuskan kebijakan khususnya kebijakan ekspor kopi. Selain itu dengan melihat pengaruh pada variabel jarak ekonomi terhadap volume ekspor kopi, pemerintah atau produsen maupun eksportir diharapkan mampu melakukan upaya dalam meningkatkan daya saing dan kualitas pada produk biji kopi Indonesia. Selain peningkatan daya saing penting dilakukan, disamping itu pemerintah

atau eksportir kopi Indonesia sebaiknya juga terus melakukan peningkatan produksi melihat peluang pasar yang bagus dan sebagai upaya dari berpengaruhnya PDB importir terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Berpengaruhnya nilai tukar riil terhadap volume ekspor kopi Indonesia, mendorong peneliti untuk memberikan saran kepada pemerintah maupun eksportir untuk selalu dan lebih memperhatikan peluang pada nilai tukar dalam mengambil suatu keputusan maupun kebijakan. Saran untuk pengembangan ilmu lebih lanjut penelitian yaitu bisa dengan mempertimbangkan dan menggunakan variabel diluar penelitian ini sebagai objek untuk menjelaskan faktor-faktor yang bisa berpengaruh terhadap volume ekspor kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020, November 5). *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III 2020*. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1738/ekonomi-indonesia-triwulan-iii-2020-tumbuh-5-05-persen--q-to-q-.html>
- Bashier, A.-A. (2014). Immigration and Economic Growth in Jordan : FMOLS Approach. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, 85-92.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2015). *Statistik Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Ombak.
- BPS. (2020, Juli 06). *Analisis Komoditas Ekspor, 2012-2019, Sektor Pertanian, Industri, dan Pertambangan*. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/publication/2020/07/06/f0c3dc0cd9b14a04aecd66ab/analisis-komoditas-ekspor-2012-2019-sektor-pertanian-industri-dan-pertambangan.html>
- Database Pertanian. (t.thn.). *Ekspor Komoditas Kopi (bentuk hasil segar/primer) dan Negara Tujuan*. Diambil kembali dari Database Pertanian: <http://database.pertanian.go.id/eksim2012/ekspornegaratujuan.php>
- Do, M. H., & Park, S. C. (2020). "Improving Agricultural Export Policies in Developing Countries: An Application of Gravity Modelling in the Case of Vietnam's Fishery Export." *Agris on-line Papers in Economics and Informatics, Vol XII*, 15-27.
- Ganbaatar, B., Huang, J., Shuai, C., Nawaz, A., & Ali, M. (2021). Empirical Analysis of Factors Affecting the Bilateral Trade between Mongolia and China. *Sustainability*.
- Le, T. H. (2017). Does Economic Distance Affect The Flows Of Trade And Foreign Direct Investment? Evidence From Vietnam. *Cogent Economics & Finance*.
- Maddala, G. S., & Wu, S. (1999). A Comparative Study of Unit Root Tests with Panel Data and a New Simple Test. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*.
- Narimawati, U., Sarwono, J., Munandar, D., & Winanti, M. B. (2020). *Metode Penelitian Dalam Implementasi Ragam Analisis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Ramdhani, A., & Ramdhani, M. A. (2017). Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik. *Jurnal Publik Vol 11 No 1*, 1-12.
- Rummel, O. (2015). *Economic Modelling And Forecasting*. Bank of England.
- Sedyaningrum, M., Suhadak, & Nuzula, N. F. (2016). Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Dan Daya Beli Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 34 No. 1*, 120.
- Yuniarti, D. (2007). Analisis Determinan Perdagangan Bilateral Indonesia Pendekatan Gravity Model. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.12 No.2*, 99-109.
- Zuhroh, I., & Kaluge, D. (2007). Dampak Pertumbuhan Nilai Tukar Riil Terhadap Pertumbuhan Neraca Perdagangan Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics Vol 1 No 1*, 59-73.